

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bagian tulisan yang memberikan informasi awal tentang penelitian yang dilakukan. Dalam pendahuluan bertujuan untuk membangun kerangka penelitian agar dapat dipahami.

1.1 Latar Belakang

Mulan adalah film produksi The Walt Disney Company yang dibuat ulang dari versi animasi menjadi *live-action*. Film Mulan direproduksi dari versi animasi yang tayang pada tahun 1998 menjadi versi *live-action* yang dirilis pada 4 September 2020. Selain Mulan, masih terdapat beberapa film produksi The Walt Disney Company lain yang dibuat ulang dari versi animasi menjadi *live-action*. Film-film tersebut diantaranya adalah Aladdin (yang dari versi animasi tahun 1992 menjadi versi *live-action* tahun 2019), Lion King (yang dari versi animasi tahun 1994 diproduksi menjadi versi *live-action* tahun 2019), Beauty and The Beast (dari versi animasi tahun 1991 menjadi versi *live-action* tahun 2017), Dumbo (dari versi animasi tahun 1941 menjadi versi *live-action* tahun 2019), Prince Charming (dari versi animasi tahun 1984 menjadi versi *live-action* tahun 2015) dan Pinocchio (dari versi animasi tahun 1940 menjadi versi *live-action* tahun 2019).

Film Mulan diangkat dari legenda Cina berjudul ‘The Ballad of Mulan’ dimana pada versi *live-action* ini film Mulan mengalami beberapa perubahan namun tidak mengurangi substansi dari cerita Mulan yang sebenarnya. Dikisahkan

di film Mulan bahwa pada masa tersebut Kaisar mengeluarkan dekrit bahwa anak laki-laki di setiap keluarga diwajibkan untuk bergabung dengan anggota militer dalam upaya melawan serangan Suku Rouran. Di keluarga Mulan tidak ada anggota keluarga laki-laki kecuali ayahnya yang sudah tua dan sering menderita sakit-sakitan. Dengan kondisi ini, Mulan memutuskan untuk melindungi ayahnya dengan menggantikannya bergabung dengan militer demi menjaga kehormatan keluarganya. Upaya yang ditempuhnya ini bukan hal yang mudah, karena Mulan harus berperan menjadi seorang laki-laki, namun karena Mulan telah memiliki sifat maskulin, maka penyamarannya tidak diketahui oleh siapapun, termasuk oleh Komandan Tung, pimpinannya di tempat latihan militer. Setelah melalui masa-masa latihan militer yang berat, Mulan menjadi prajurit yang terlatih dan mampu mengalahkan pimpinan Suku Rouran serta menyelamatkan Kaisar serta Bangsa Cina dari penindasan dan penjajahan. Walaupun pada akhirnya penyamarannya harus terungkap, tetapi Kaisar memberikan penghormatan dan Mulan mampu menjaga kehormatan keluarganya. Film Mulan berjenis film drama laga, sehingga setiap unsur heroik yang ditayangkan dalam film Mulan banyak menampilkan adegan kekerasan.

Sejauh ini The Walt Disney Company telah menghasilkan 550 film sejak berdiri pada tahun 1937 hingga 2020. Dalam 2 tahun terakhir ini film layar lebar yang telah ditayangkan yaitu Dumbo, Aladdin, Toy Story 4, The Lion King, Descendants 3, Frozen II, Maleficent: Mistress of Evil, Star Wars: The Rise of Skywalker, Onward dan Mulan. Penelitian ini akan mengkaji film Mulan, yang memiliki latar belakang budaya Cina. The Disney Walt Disney Company sendiri

dalam beberapa filmnya mengangkat cerita dari berbagai latar budaya dari berbagai negara, seperti dalam penelitian ini film Mulan dari budaya Cina, Aladdin perpaduan budaya Barat dan Timur Tengah, Coco yang mengangkat budaya Meksiko dengan tema cerita Hari Kematian, Lilo and Stitch dan Moana mengambil latar belakang budaya Polinesia, Soul mengambil cerita mengenai gaya hidup orang kulit hitam di Amerika, Luca mengambil latar belakang budaya tepi laut Italia dan film The Walt Disney Company terbaru berjudul Raya and The Last Dragon mengangkat budaya kepahlawanan perempuan dari Asia Tenggara. Pemilihan tema-tema di atas memperlihatkan bahwa nampaknya tema keragaman latar belakang budaya dalam sebuah film dianggap dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi, yang pada gilirannya menjadi salah satu faktor kesuksesan The Walt Disney Company.

Pada dasarnya media film merupakan salah satu media komunikasi massa dalam bentuk karya seni audio-video. Salah satu manfaat penayangan film yaitu penyampaian pesan atau informasi yang dapat diterima oleh masyarakat dengan jangkauan yang luas. Dalam proses pembuatannya, sebuah film akan melibatkan banyak pihak dengan perannya masing-masing dengan arahan dari Sutradara. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik dari setiap pihak yang bekerja dalam membuat film, maka film yang dihasilkan dapat sesuai dengan yang diharapkan dan memberikan tayangan serta hiburan yang menarik dan menghibur bagi masyarakat.

Setiap pesan yang dikemas dalam bentuk film memiliki makna dan tujuan tertentu, tidak hanya sekedar cerita yang ditulis oleh penulis skenario. Tujuan film beragam dan memiliki segmentasi masing-masing dari khalayaknya. Salah satu

unsur pesan yang dikemas dalam sebuah film adalah pesan yang mengandung unsur kekerasan. Adegan-adegan yang menampilkan kekerasan dapat secara langsung atau tidak langsung dijumpai dalam setiap adegan dalam film.

Bentuk-bentuk kekerasan dalam film baik secara sengaja atau tidak telah menjadi komoditi yang menguntungkan, dengan catatan adegan kekerasan tersebut dikemas agar bisa dinikmati sebagai bagian dari hiburan, terlepas apakah akan ada efek sampingnya seperti adanya trauma atau tidak adanya unsur pendidikan dan nilai. Haryatmoko (2007) mengatakan bahwa salah satu alasan yang paling mendasar mengapa kekerasan begitu sulit dilenyapkan adalah karena kekerasan itu indah dan menciptakan sensasi-sensasi kenikmatan.

Adegan kekerasan dalam sebuah film umumnya diperuntukkan bagi penonton dewasa, dengan kriteria telah memasuki usia 17 tahun keatas. Akan tetapi kini tidak sedikit adegan kekerasan juga terdapat dalam film yang diperuntukkan bagi anak-anak. Hal ini membahayakan mengingat terkadang orang tua lepas kendali ketika mengetahui film yang dilihat oleh anak-anaknya adalah film animasi atau kartun dengan tampilan menarik dan menganggap tidak ada unsur kekerasan atau bahkan pornografi di dalamnya. Seperti yang diberitakan pada laman liputan6.com yang terbit pada 21 April 2017, seorang anak laki-laki di Suzhou Cina lompat dari lantai 10 apartemennya menggunakan payung sebagai parasut setelah melihat karakter kartun yang juga melakukan hal yang sama melompat dari ketinggian menggunakan payung. Pemberitaan lain dalam nasional.kompas.com pada 7 Maret 2020 mengabarkan seorang remaja berusia 15 tahun membunuh seorang anak berusia 5 tahun setelah terinspirasi dari sebuah adegan pembunuhan

dalam film pembunuhan. Seperti yang diberitakan juga pada tribunnews.com pada Rabu 11 Maret 2020 seorang remaja berusia 15 tahun melakukan pembunuhan terhadap seorang anak berusia 6 tahun karena terpapar adegan kekerasan dalam film horor bahkan diberitakan remaja tersebut mengaku merasakan kepuasan setelah menyakiti orang lain. Terlebih di era pandemi *Covid-19* ini di mana Pemerintah menerapkan kebijakan untuk beraktivitas di rumah, kekerasan justru banyak terjadi pada ranah keluarga dan rumah tangga, seperti yang diberitakan pada timesindonesia.co.id pada 28 Juli 2021.

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia sampai pada pertengahan tahun 2021 terdapat 2.025 korban berjenis kelamin laki-laki dengan usia terbanyak antara 13-17 tahun (41,4%) dan 7.762 korban berjenis kelamin perempuan dengan usia terbanyak juga antara 13-17 tahun (31,1%). Kekerasan tidak saja diterima korban secara fisik tetapi juga psikis dan seksual. Bahkan pelakunya seringkali orang yang paling dekat dengan korban seperti orangtua dan guru. Walaupun pada data yang disajikan korban kekerasan dari berbagai faktor, namun mengingat tayangan yang ada di televisi dan film adalah hal yang paling sering dilihat, maka bukan tidak mungkin kekerasan pada film menjadi salah satu dari faktor dari terjadinya kekerasan di atas.

Penelitian ini dilaksanakan sebagai salah satu dari upaya di atas. Secara khusus, penelitian ini akan mengamati adegan-adegan kekerasan yang terdapat dalam film *Mulan*, yang menjadi objek dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati adegan-adegan kekerasan dalam film tersebut dengan

menggunakan pendekatan semiotika untuk melihat tanda dari objek serta bagaimana pemahamannya terhadap tanda tersebut.

Dalam ilmu komunikasi, semiotika merupakan kajian yang menganalisis tanda dan simbol termasuk di dalamnya bentuk-bentuk komunikasi verbal dan nonverbal untuk kemudian diberikan makna. Pendekatan semiotika memiliki beragam versi, mulai dari yang pertama adalah Charles Sanders Peirce, Ferdinand De Saussure, Roland Barthes, Baudrillard, J. Derrida, Umberto Eco, Ogden dan Richard. Film Mulan menjadi hal yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam menggunakan pendekatan semiotika. Pada penelitian ini akan digunakan pendekatan semiotika dari Charles Sanders Peirce untuk menganalisis bagaimana kekerasan direpresentasikan dalam film dengan menggunakan segitiga makna atau Trikotomi Peirce, sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil tema Representasi Kekerasan Dalam Film Mulan.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian di dalam penelitian ini adalah melihat representasi kekerasan dalam film Mulan, dimana Mulan sebagai tokoh utama dan karakter lain yang ada di film tersebut terlibat pertempuran dan konflik dalam upayanya mencapai tujuan masing-masing. Hal ini didasarkan pada film dengan genre anak-anak produksi The Walt Disney Company namun mengandung unsur kekerasan.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian dilakukan dengan mengamati secara cermat film Mulan agar dapat

menganalisis dan memberikan makna sesuai dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Maka berdasarkan latar belakang mengenai representasi kekerasan dalam film Mulan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana representasi kekerasan dalam film Mulan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian berjudul Representasi Kekerasan Dalam Film Mulan ini bertujuan untuk menganalisis representasi kekerasan dalam film Mulan dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

1.5 Signifikansi Penelitian

Memperhatikan kenyataan bahwa banyak perilaku kekerasan yang dilakukan karena meniru tayangan dalam film maka diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu kajian yang memberikan penjelasan mengenai bagaimana kekerasan direpresentasikan dalam film Mulan dan menjadi salah satu referensi bagi orangtua untuk selalu memberikan perhatian pada tayangan yang dilihat oleh anak-anak terutama pada film-film bergenre hiburan anak produksi The Walt Disney Company. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian mengenai bagaimana kekerasan ditampilkan dalam sebuah film.